

## **Pemikiran dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam Kontemporer**

Rahma Tiara Azzahra, M Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: 02040822049@student.uinsby.ac.id, elyunusy@uinsby.ac.id

### **Abstract**

The background of this research stems from the researcher's curiosity towards Muhammadiyah schools, which number in the hundreds or even thousands that were established because of the ideas of KH. Ahmad Dahlan. More precisely not the school, but the extraordinary thinking about Islamic Religious Education. Islamic education has a big role in determining the fate of the nation. The distribution of education is considered uneven, especially in remote areas. For this reason, KH. Ahmad Dahlan (Founder of Muhammadiyah) contributed to the results of the embodiment of his thoughts in seeing the problems that arise in indigenous territories. The purpose of this research is to find out what is the background of KH. Ahmad Dahlan and his thoughts on Islamic Education and their implications for contemporary Islamic education. From the research that has been done, the researchers obtained the results of KH. Ahmad Dahlan's background is: concern for indigenous Muslims, educational gaps, resistance to Christianity. While the thoughts of KH. Ahmad Dahlan in the world of Islamic Education is: 1) Establishing schools, 2) Born Ulama' reasons, 3) Collaborating with the Dutch government, 4) Adopting the education system, 5) Da'wah. Then for the implications in KH's thinking. Ahmad Dahlan's contemporary Islamic education includes 3 aspects, namely: learning materials, learning methods and educational goals.

*Keywords: KH. Ahmad Dahlan, Implications, Islamic Education Thought*

### **Abstrak**

Latar belakang penelitian ini bermula dari rasa keingintahuan peneliti terhadap sekolah-sekolah Muhammadiyah yang berjumlah ratusan bahkan ribuan yang berhasil berdiri karena hasil pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Sekolah-sekolah ini berjumlah ribuan didasarkan oleh pemikiran sangat luar biasa yang di cetuskan oleh KH. Ahmad Dahlan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan Islam. Peran sebuah pendidikan Islam sangatlah besar yang dapat mempengaruhi pendidikan bangsa kedepan. Pendidikan Islam saat ini penyebarannya tidak merata, khususnya di daerah-daerah terpencil. Oleh karena itu, pelopor Muhammadiyah yakni KH. Ahmad Dahlan memberikan peranan penting dalam keberhasilan pendidikan Islam melalui beberapa pemikiran-pemikirannya yang seringkali menimbulkan berbagai permasalahan di wilayah yang sudah mendarah daging adat istiadatnya. Kemudian penelitian ini bertujuan lebih menggali hal-hal yang mendasari pemikiran pendidikan Islam oleh KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam kontemporer. Beberapa hasil penelitian ini, diantaranya pemikiran KH. Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh: Kepedulian terhadap muslim pribumi, kesenjangan pendidikan, perlawanan terhadap Kristen. Sedangkan pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan: 1)

Didirikan sekolah, 2)Lahirnya Ulama' akal, 3)Kerjasama dengan Belanda, 4) Adopsi sistem pendidikan, 5)Dakwah. Implikasinya oleh KH. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam kontemporer, yaitu: materi pembelajaran, metode pembelajaran dan tujuan pendidikan.

Kata kunci: *KH. Ahmad Dahlan, Implikasi, Pemikiran Pendidikan Islam*

## **PENDAHULUAN**

Dilakukannya penelitian ini karena melihat banyaknya sekolah-sekolah Muhammadiyah yang berjumlah ratusan bahkan ribuan<sup>1</sup> yang berhasil berdiri karena hasil pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Dengan adanya beberapa pemikiran terkait Pendidikan Islam keberhasilan yang terlihat yaitu terdapat banyak lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah yang masih banyak dijumpai hingga saat ini. Inilah yang memicu terjadinya pertentangan di wilayah yang melekat dengan adat istiadatnya. Oleh karenanya, diperlukan tindakan yang signifikan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi. Diperlukan beberapa cara dalam menghadapi permasalahan terkait adat itu dengan memperbaiki sistem pendidikan khususnya di negara Indonesia. Permasalahan apapun itu haruslah segera diselesaikan agar tidak menjadi beban terus menerus bagi bangsa Indonesia. Dengan munculnya beberapa pemikiran terkait pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah dan menuangkan segala pemikirannya melalui sistem pemerintahan bangsa Belanda. KH. Ahmad Dahlan dengan segala pemikirannya terkait pendidikan Islam dituangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang pada masa itu masih dalam satu lingkup dengan Belanda. KH. Ahmad Dahlan di dalam menerapkan pemikirannya tentang pendidikan Islam, beliau menerapkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi-materi umum, tetapi juga di selipkan materi-materi terkait dengan keagamaan yang tanpa di sadari oleh bangsa Belanda saat itu, merupakan bentuk memajukannya pendidikan Islam yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan juga merasa ironis melihat sistem pendidikan yang ada di Indonesia kala itu sangatlah buruk dan tidak tega melihat pemetaan kalangan yang hanya bisa bersekolah merupakan kalangan bangsawan saja. Tidak dapat dipungkiri sosok pelopor pembaharu pendidikan KH. Ahmad Dahlan melalui beberapa pemikirannya hingga saat ini dapat berkembang dan menjadikan pendidikan di Indonesia lebih baik dan stabil.

Dengan dimilikinya Ilmu Agama yang dikuasai beliau beserta pemikiran untuk pembaharu dari Timur Tengah, KH. Ahmad Dahlan berusaha menerapkannya di negara Indonesia yang

---

<sup>1</sup> Arofah, "GAGASAN DASAR DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H AHMAD DAHLAN."

bertujuan untuk memperbaharui lagi terkait pemahaman keislaman disebagian besar dunia saat itu yang sifatnya ortodoks (kolot). Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam menjadikan majunya pendidikan di Indonesia juga salah satu tujuannya adalah melawan kristenisasi pada masa Belanda. Hingga saat ini kristenisasi yang dilawan oleh KH. Ahmad Dahlan yang terjadi pada masa itu bisa menjadikan bangsa Indonesia berhasil dalam melawan kristenisasi dengan adanya sosok pelopor pembaharu pendidikan yaitu KH. Ahmad Dahlan. Selanjutnya hal terpenting dari adanya pembaharuan dalam pemahaman keislaman adalah masalah pendidikan masyarakat. Melihat fenomena yang terjadi seperti kurangnya pendidikan agama di sekolah-sekolah saat itu, bahwa pemerintah Indonesia tidak mampu mendirikan instansi pendidikan diseluruh pelosok nusantara, maka KH Ahmad Dahlan melalui pemikirannya tersebut mampu mendirikan berbagai sekolah Islam, yaitu sekolah Muhammadiyah yang berguna untuk membantu tugas pemerintah pada masa Belanda. Namun, dengan diberikannya kesempatan KH. Ahmad Dahlan pada waktu itu untuk membantu tugas pemerintah Belanda, merupakan salah satu usaha KH. Ahmad Dahlan dalam memperbaiki sitem pendidikan di Indonesia kala itu. Dengan cara disisipkan beberapa ilmu-ilmu agama dalam pembelajarannya. Tidak luput KH. Ahmd Dahlan juga melalui pemikirannya terkait pendidikan Islam lahirnya ulama-ulama yang intelek yang melalui gagasannya yakni salah seorang muslim dengan keteguhan iman beserta ilmu yang ia miliki, kesehatan jasmani dan rohani. Dengan itu sekolah yang tersebar yang awal mulanya hanya beberapa saat ini bisa mencapai ribuan itu terjadi karena atas pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan ini mampu membawa perubahan yang begitu signifikan pada masa itu. Hal itu dikarenakan pemikirannya yang bersifatvisioner-antisipatoris.<sup>2</sup> Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya penelitian ini dilakukan untuk lebih mengetahui segala bentuk hal yang mendasari terjadinya pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam mencetuskan pemikirannya yang menjadikan sekolah Muhammadiyah maju hingga saat ini.

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian terkait hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang akan dipaparkan dalam tulisan ini sehingga dapat mengetahui serta dimengerti bahwa sangatlah penting memahami faktor-faktor yang menjadi latar belakang dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan, salah satunya di bidang pendidikan Islam.

---

<sup>2</sup> Rasyid, "KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF K. H. AHMAD DAHLAN DI MUHAMMADIYAH."

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini jenisnya adalah penelitian kepustakaan atau biasa disebut (library research), yaitu data yang diteliti oleh peneliti didapatkan dari berbagai buku yang bersumber dari kepustakaan. Penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.<sup>3</sup>

Beberapa data yang didapatkan oleh peneliti dengan cara menggunakan berbagai sumber referensi buku, dokumen, sejarah, dan lain-lain yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Dokumen tersebut setidaknya berisikan beberapa konsep yang dicetuskan KH. Ahmad Dahlan. Kemudian terkait metode yang digunakan Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Esterbeg mengatakan bahwasannya dalam menggunakan metode ini materi yang digunakan bentuknya tertulis. Dokumen ini berguna untuk mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku. Kondisi tersebut mungkin terjadi jika peneliti melakukan studi pada peristiwa masa lalu dimana para pelaku sudah meninggal.<sup>4</sup>

Penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai referensi di perpustakaan, seperti: buku-buku, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1) KH. Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta tahun 1285 H/1869 M. Muhammad Darwis adalah nama beliau pada masa kanak-kanak, barulah ketika naik haji namanya berganti menjadi Ahmad Dahlan. Dilahirkan dari ibu yang bernama Siti Aminah dan ayah KH. Abu Bakar (seorang khatib Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta), putra ke empat dari enam bersaudara. Bila silsilahnya dirunut lebih jauh, maka ditemukan keterangan bahwa ia adalah keturunan Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang ke-12 dari silsilah nasab ayahnya yaitu KH. Ahmad Dahlan bin KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin K. Murtadha bin K Ilyas bin Demang Jurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gibring (Djatinom) bin

---

<sup>3</sup> Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 62

<sup>4</sup> Santoso, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT. Index, 2012), hlm. 61.

Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen) bin Maulana Ainul Yakin (Sunan Giri) bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.<sup>5</sup> Tahun 1890 KH. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji yang pada saat itu dimanfaatkan olehnya untuk menimba ilmu kepada para ulama dengan belajar ilmu fiqh, ilmu hadits hingga beliau menjadi ahli kitab. Pada saat KH. Ahmad Dahlan masih kecil, ia diajarkan oleh ayahnya untuk membaca dan menulis. Semenjak kecil beliau mengawali pendidikannya dengan belajar Al-Qur'an kepada ayahnya. Setelah tamat beliau meneruskan pendidikannya dengan belajar berbagai konsentrasi keilmuan kepada beberapa orang kyai baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri beliau belajar fiqh pada KH. Muhammad Shaleh, belajar nahwu kepada KH. Muhsin, berguru ilmu hadis pada K. Mahfudh Termas dan Syaikh Khayat, belajar Qiraah pada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syatha, belajar falaq kepada KH. Dahlan Semarang, dan belajar ilmu racun binatang kepada Syaikh Hasan.<sup>6</sup> Di lihat dari pendidikan formalnya, waktunya banyak dihabiskan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dari pendidikan tradisional. Namun sekitar tahun 1890 K.H. Ahmad Dahlan memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan di Mekkah.<sup>7</sup> Di Mekkah ia berinteraksi dengan beberapa tokoh modernisasi dunia Islam, seperti Muhammad Abduh, al-Afgani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah.<sup>8</sup> K.H Ahmad Dahlan juga pernah belajar dengan Syaikh Ahmad Khatib (1899- 1916),<sup>9</sup> dan Syaikh Djamil Djambek, ulama terkemuka dari Bukittinggi yang memiliki wawasan modern dan bereputasi.<sup>10</sup> Pada tahun 1905 K.H. Ahmad Dahlan kembali ke Indonesia.<sup>11</sup> Kemudian setelah berumur 24 tahun, KH. Ahmad Dahlan menikahi Siti Walidah, sepupunya sendiri yang kemudian dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Dari pernikahannya K.H Ahmad Dahlan dikaruniai 6 orang anak. Sebelum Muhammadiyah berdiri, KH. Ahmad Dahlan telah melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan dakwah. Tahun 1907, Kiai mempelopori Musyawarah Alim Ulama. Dalam rapat pertama Musyawarah Alim Ulama 1907, Kiai menyatakan pendapat bahwa arah kiblat Masjid Besar Yogyakarta kurang

---

<sup>5</sup> Hamsah, Nurchamidah, and Rasimin, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN MODERN."

<sup>6</sup> *Ibid* hlm. 379.

<sup>7</sup> Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (Yogyakarta: LIPPI UMY, 2002). hlm. 8-9

<sup>8</sup> Arlen, D., Sudjarwo, S., & Sinaga, R. M, "Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan dalam Bidang Sosial dan Pendidikan," *Jurnal Studi Sosial* 2(4) (2014)

<sup>9</sup> Muhammad Syamsu A s, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: Lentera, 2017). hlm. 245

<sup>10</sup> Maunah, H. B. (2016). *Sejarah pemikiran dan tokoh modernisme Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016). hlm. 128

<sup>11</sup> Ahmat Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). 129

tepat. Sejak itulah arah kiblat masjid besar digeser agak ke kanan oleh para murid Kiai Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan wafat setelah beberapa kali jatuh sakit, tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923. Beberapa bulan sebelum wafat, Kyai sempat mendirikan masjid dan shalat Jum'at di Tretes Malang. Bersama para sahabatnya pimpinan Muhammadiyah, Kiai mendirikan rumah sakit yang pertama. Rumah sakit ini kemudian dikenal dengan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah yang diresmikan pada tanggal 13 Januari 1923.

Kemudian dalam buku KH. AR. Fahrudin (Ketua Muhammadiyah 1968) berjudul Menuju Muhammadiyah menyatakan bahwa yang dikerjakan KH. Ahmad Dahlan sepanjang kepemimpinannya adalah sebagai berikut:

- a. Meluruskan tauhid peng-Esaan terhadap Allah SWT. Meluruskan keberadaan Allah SWT sebagai Sang Khaliq. Hubungan manusia dengan Allah SWT tanpa perantara apapun.
- b. Meluruskan cara beribadah kepada Allah SWT tanpa adanya gerakan-gerakan yang kurang tepat dalam salat
- c. Mengembangkan akhlakul karimah, etika sosial dan tata hubungan sosial sesuai tuntutan Islam<sup>12</sup>

Jika diperhatikan secara garis besar KH Ahmad Dahlan adalah ciri muslim yang fundamentalis yakni dengan mengembalikan semuanya kepada sumber utama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tetapi disisi lain pemikirannya mengenai pengembangan etika sosial dan tata hubungan sosial sesuai dengan tuntutan Islam itu sendiri membawa pribadi KH Ahmad Dahlan menjadi muslim yang modernis.

KH Ahmad Dahlan memiliki gagasan pembaharuan yang sifatnya modernis tetapi tetap fundamental yang terlihat dari banyaknya perubahan-perubahan dalam masyarakat yang coba ia lakukan. Pembaharuan KH Ahmad Dahlan dapat dilihat sebagai berikut:

#### 1) Gagasan Tentang Kiblat

KH Ahmad Dahlan mengetahui dengan benar bahwa banyak kiblat dari beberapa masjid yang tidak mengarah dengan tepat ke Ka'bah. Diantaranya Masjid Agung Yogyakarta tidak benar arah kiblatnya. Demi mewujudkan keinginannya itu, ia harus meminta izin kepada penghulu Keraton Yogyakarta yang pada waktu itu dijabat oleh

---

<sup>12</sup> Abdul Munir Mulkhan, Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah- dalam Perspektif Perubahan Sosial (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 10

KH. Muhammad Chalil Kamaluddiningrat, tetapi permintaan tersebut ditolak. Untuk mewujudkan keinginannya tersebut, ia bersama dengan muridnya diam-diam meluruskan saf dengan diberi garis putih. Tindakan yang ia lakukan berbuah pemecatan dari jabatannya sebagai khatib di masjid tersebut. Padahal Sultan Yogyakarta sangat menyenangkannya, hingga digelar Khatib Amin.<sup>13</sup> Perlu diketahui sebelum melakukan tindakan tersebut bersama beberapa muridnya, ia berhasil menghimpun sekitar 20 ahli ulama untuk membicarakan hal tersebut. Tetapi pemikirannya ditolak. Bahkan berujung pada pembongkaran surau peninggalan ayahnya pada tahun 1899.

## 2) Tentang Hari Raya Idul Fitri

Hari Raya Idul Fitri dikalangan masyarakat JAwa telah menjadi tradisi yang disebut Riyaya atau Riayayan. Ini dipandang sebagai sebuah upacara yang keramat. Pada pusat kesultanan upacara ini dilakukan dalam upacara yang disebut Grebeg pasa, yaitu upacara yang dilaksanakan untuk merayakan rasa syukur karena telah berhasil menunaikan ibadah puasa selama bulan Ramadhan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Kuntowijoyo sebagai berikut:

*Di Kauman, KH. Ahmad Dahlan berdiri ditengah tengah lingkungan itu. Di satu pihak ia menghadapi Islam-sinkretik yang diwakili oleh kebudayaan Jawa, dengan keraton dan golongan priyayi sebagai pendukungnya; dan dipihak lain menghadapi Islam tradisional yang tersebar dipedesaan dengan kiai dan pesantren pesantrennya.*

Dapat dilihat pada deskripsi diatas, polemic yang dihadapi oleh KH. Ahmad Dahlan dalam pembaharuannya sangat sulit, apalagi ketika harus berhadapan dengan Islam-Sinkretik yang diwakili oleh kebudayaan Jawa. Akan tetapi itu tidak menghalangi KH Ahmad Dahlan dalam menghilangkan segala bentuk tindak khurafat dan bid'ah dikalangan masyarakat tradisional seperti itu.

## 3) Penolakan terhadap Bid'ah dan Khurafat

Kalangan Islam tradisional sebelum hadirnya KH. Ahmad Dahlan sangat menyemarakkan pergumulan Islam di Jawa. Cenderung Islam tradisional tidak bisa membedakan antara ajaran dan non-ajaran. Pengganti Islam seperti ini cenderung mengawetkan tradisi-tradisi non Islam secara tidak kritis. Berbagai praktek ziarah ke

---

<sup>13</sup> Ahmad Dahlan dalam Ensiklopedia Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1994)

kuburan, jimat-jimat jampi-jampi, sehingga sangat berdampak pada penerapan Islam bahkan bukan hanya Islam saja terkena dampaknya, juga dalam perkembangan kehidupan menuju era modern tidak mampu diusung oleh masyarakat tersebut.<sup>36</sup> Perbuatan bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, serta sahabat dan tidak ada dasarnya dalam Al-Qur'an maupun hadits juga perbuatan Khurafat atau tahayul hal hal yang tidak masuk akal dan sulit mempercayai kebenarannya, seperti upacara menanam kepala kerbau, sedekah di laut dan lain-lain. Sehingga mendasari pemikiran Ahmad Dahlan tentang perlunya pemurniaan seperti cita-cita Ibnu Taimiyah, maupun Ridha. Bahkan gerakan pemurnian ini tidak hanya sekedar memurnikan kembali ajaran Islam, tetapi menjadi pondasi dalam membentuk kemodernan bagi masyarakat muslim, secara umumnya Indonesia pada waktu itu. Seperti ungkapan Kuntowijoyo, sebagai berikut:

“Gagasan pembaharuannya (KH. Ahmad Dahlan) untuk memurnikan agama dari syirik, bid'ah dan khurafat, pada dasarnya merupakan rasionalisasi yang berhubungan dengan ide mengenai perubahan sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial, atau dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Dilihat dari segi ini, bahwa Muhammadiyah telah member suatu ideology baru dengan suatu pembenaran teologis untuk memperlancar transformasi sosial menuju masyarakat kota, industrial dan modern. Tampaknya Muhammadiyah memang mengidentifikasi diri untuk cita-cita semacam itu.”

#### 4) Pendidikan dan Gerakan Sosial Kemasyarakatan

Berbicara mengenai pendidikan, pada awalnya, pendidikan di Indonesia memang sangat terdiktomi oleh penjajah yang pada waktu itu sangat membatasi pendidikan bagi rakyat Indonesia, khususnya Islam. Sepanjang perjalanan pendidikan Islam di Indonesia, memang sangat didominasi oleh model pendidikan di pesantren yang menaruh fokus pada kajian-kajian ilmu keislaman sehingga keberadaan ilmu lain ditinggalkan. Ada benarnya, hal ini jika ditinjau dari kondisi pada saat itu yang memang sangat antipati terhadap barat, bahkan segala hal yang berasal dari barat dianggap haram meskipun itu suatu model pendidikan yang dianggap berguna. Padahal Islam tidak pernah sekalipun memandang pendidikan dari sudut yang amat sempit. Perlu diketahui bahwa pendidikan Islam adalah sebuah orientasi kehidupan ideal Islam yang mampu



menyeimbangkan dan memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Tentunya, pendidikan harus pula memusatkan perhatian pada pengalaman dimana kegiatan hidup manusia harus bertumpu padanya. Pada tahun 1911 ia merintis sekolah dengan system yang terorganisir yang menggunakan kursi bangku ditambah dengan metode Barat. Oleh karena itu, gagasan KH Ahmad Dahlan perlu dicatat adalah menyeimbangkan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum lainnya. Hal ini senada dengan ungkapan Kuntowijoyo, sebagai berikut:

*“Muhammadiyah menyadari bahwa untuk hidup di dalam masyarakat industrial, orang harus belajar melalui pendidikan formal yang mengajarkan keterampilan tertentu. Peluang semacam ini tidak dapat diperoleh dari system pendidikan pesantren. Pendidikan Muhammadiyah berusaha memenuhi pasaran kerja baru dalam birokrasi, industrial, perdagangan dan sebagainya, sementara pesantren hanya mampu melayani masyarakat desa dan pertanian”*

Selain itu, gagasan KH Ahmad Dahlan yang perlu dicatat adalah memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam sekolah pemerintahan. Ia sendiri pernah menjadi tenaga pengajar agama Islam di Kweekschool Jetis-Yogyakarta tahun 1910. Meskipun masih bersifat ekstra-kurikuler, namun peristiwa itu tidak bisa dilupakan sebagai peristiwa pertama, agama Islam di ajarkan disekolah. Menariknya, pada waktu itu sekolah pemerintahan adalah sekolah Belanda yang mana sangat kental dengan Kristennya. Mengenai Gerakan sosial kemasyarakatannya sendiri, tentu tidak bisa lepas dari kenyataan yang ia temukan sehari-hari, kehidupan ditanah terjajah dengan serba tiada. Sebagai kekuatan politik kesunan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta tidak berdaya lagi. Mereka hanya memiliki gelar semata, dan kehidupan mereka dijajah oleh pemerintahan Belanda. Umat Islam tidak lagi memiliki kekuasaan politik sebagai pelindungnya. Akibatnya, petani menjadi tertindas dan hidup dalam kemiskinan luar biasa. Kelaparan, wabah penyakit ditambah system tanam paksa yang memberatkan maka muncullah banyak anak yatim piatu yang bertebaran.

Kondisi yang demikian, mengilhami KH Ahmad Dahlan untuk ikut serta mendirikan organisasi, Perserikatan Muhammadiyah pada 18 November 1912. Organisasi yang pada awalnya berdiri sebagai organisasi dalam pengentasan masalah sosial ditengah masyarakat kala itu, sebagai manifestasi dari Q.S al-Maun 107:1-7.

Muhammadiyah mempelopori berdirinya Panti Yatim Piatu. Selanjutnya, menyantuni kaum dhuafa' dengan membentuk Majelis Penolong Kesejahteraan Oemoem (MPKO) tahun 1918. Dibentuk pula Aisyiyah, sebagai organisasi wanita pertama sesudah RA. Kartini taun 1917 M. Terakhir, tentunya sekolah Muhammadiyah sebagai sekolah berbasis agama dengan mengajarkan keterampilan umum didalamnya juga.<sup>14</sup>

KH. Ahmad Dahlan mulai terkenal dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukannya dengan kitab-kitab yang dikarang oleh tokoh reformis Islam, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul al-Wahab, Jamal al-Din al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya. Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh reformis Islam tersebut, telah membuka wawasan KH Ahmad Dahlan tentang universalitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah mendapat perhatian khusus KH Ahmad Dahlan ketika itu. Mustapa, L. memfokuskan tentang teologi sosial KH. Ahmad Dahlan dalam pembaruan pendidikan Islam.<sup>15</sup> Dengan berbagai pemikirannya tersebut, Tokoh umat Islam yang sudah sepaham dengan Ahmad Dahlan kemudian menjadi pengikutnya dan menjadi bagian terpenting dalam gerakan Muhammadiyah.<sup>16</sup> Sebelum mendirikan Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan pernah bergabung dengan Jam'iyatul Khair<sup>17</sup>, Budi Utomo,<sup>18</sup> dan sarekat Islam.

Dari segi sistem pendidikan, penekanannya adalah mengaji bukan mengkaji. Akibatnya pemikiran yang bersifat kritis dan rasional kurang berkembang. Di sisi lain, sekolah-sekolah umum gencar memperkenalkan ilmu-ilmu dan budaya Barat yang diiring dengan kristenisasi dan westernisasi tanpa diimbangi dengan pendidikan agama.<sup>19</sup> Lembaga pendidikan yang dikelola oleh umat Islam tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, akibatnya menjadi semakin terisolir dari pengaruh luar. Keadaan

---

<sup>14</sup> Dahlan, "K.H. AHMAD DAHLAN SEBAGAI TOKOH PEMBAHARU."

<sup>15</sup> Sutarto, Sari, and Anrial, "Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara."

<sup>16</sup> Muttaqin, A. (2017). Pemikiran pembaharuan Pendidikan Islam: Studi komparasi atas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, implementasinya dalam Pendidikan Islam di Era Global (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). 102

<sup>17</sup> Stepu, S. B. (2016). Pemikiran teologi KH Ahmad Dahlan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). hlm. 160

<sup>18</sup> Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942. hlm. 86

<sup>19</sup> Abuddin Nata (ed). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. hlm. 256

sosial, ekonomi, politik dan cultural semakin menguatirkan sebagai akibat dari penjajahan, juga turut mendorong lahirnya Muhammadiyah.<sup>20</sup>

Muhammadiyah yang berkembang sampai saat ini dan menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan di dunia.<sup>21</sup> Sampai tahun 1917, Ahmad Dahlan beraktifitas sebagai guru di sekolah Muhammadiyah dan membimbing masyarakat tentang berbagai kegiatan keagamaan. Setelah tahun 1917, Muhammadiyah mulai menerima berbagai permintaan untuk mendirikan cabang di luar Yogyakarta. Pada tahun 1920 kegiatan Muhammadiyah meluas, meliputi kawasan pulau Jawa, dan berkembang ke wilayah Indonesia sekitar tahun 1921.<sup>22</sup>

## **2) Hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan**

a) Keprihatinan terhadap umat Islam pribumi. Ia prihatin melihat negara pribumi semakin terpuruk dan tenggelam karena situasi dan kondisi global. Hal ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia (bahwa hanya anak bangsawanlah yang bisa sekolah di pemerintahan Belanda). Menurutnya, upaya tepat yang harus dilakukan adalah membenahi sistem pendidikan pribumi. Pendidikan harus ditempatkan pada skala prioritas dalam proses pembangunan umat. Ilmu agama adalah terpenting, namun harus diimbangi dengan ilmu umum.

b) Kesenjangan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum pada saat itu membuat K.H Ahmad Dahlan semakin tergerak hati untuk membenahi sistem pendidikan di Indonesia. Ia sadar bahwa kita adalah bangsa terjajah, namun untuk melepaskan belenggu itu kita harus memperbaharui cara pandang generasi melalui pendidikan agama disertai ilmu umum, sehingga akan tercipta kualitas manusia yang lebih tinggi dengan cara memasukkan pendidikan agama Islam kedalam sekolah yang dikelola pemerintah, karena sekolah pemerintah Belanda waktu itu hanya menawarkan ilmu umum saja. Oleh karena itu, KH, Ahmad Dahlan memberikan materi atau ilmu agama dalam pembelajaran di sekolah Belanda.

K.H Ahmad Dahlan tidak langsung merubah sistem pendidikan dengan mendirikan sekolah sendiri, namun diawali dengan ia meminta izin kepada pemerintah Belanda saat itu

---

<sup>20</sup> Syaifuddin, M. A., Anggraeni, H., Khotimah, P. C., & Mahfud, C. (2019). Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah. TADARUS, 8(1).

<sup>21</sup> Slamet Abdullah & Muslich KS, Se-Abad Muhammadiyah, dalam Pergumulan Budaya Nusantara (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2010). hlm. 3-4

<sup>22</sup> Sejarah Hidup KH. Ahmad Dahlan: TOKOH PENDIDIKAN DAN PEMIKIRANNYA. hlm. 10

untuk mengajarkan ilmu agama dalam sekolahnya. Permintaan tersebut disetujui oleh Belanda karena mengira kerja keras ia akan sia-sia bahwa murid akan tertarik pada ilmu umum saja bukan pada ilmu agama. Perkiraan yang dipikirkan pemerintah Belanda ternyata meleset, justru dengan awal itu K.H Ahmad Dahlan atas usulan para muridnya mampu mendirikan sekolah sederhana yang mempelajari dua ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum.

c) Pertarungan melawan Kristen. Menurut Addison, gerakan keagamaan di Indonesia selama 400 tahun bisa dianggap sebagai salah satu pertarungan antara Kristen dan Islam. Untuk memperkuat teori ini, terdapat data yang menawarkan beberapa petunjuk tambahan di sekitar motif-motif didirikannya Muhammadiyah. Terpenting dalam hal ini adalah berbagai pernyataan dan tindakan Dahlan di depan publik dalam hubungannya misi Kristen. Ahmad Dahlan menganggap bahwa pendirian lembaga pendidikan merupakan tujuan pokok melawan Kristenisasi. Dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah, Agama diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dan ilmu umum sebagai penunjang.

Secara keseluruhan problematika pendidikan menjadi factor penting yang melatarbelakangi pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Problematika pendidikan merupakan persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya di Negara Indonesia.<sup>23</sup>

### **3) Pemikiran Pendidikan Islam**

Pendidikan Muhammadiyah dalam proses pembelajarannya mempunyai konsep pendidikan holistik. Pendidikan yang menekankan lahirnya peserta didik yang memiliki kepribadian mandiri, memiliki penghayatan hidup damai, senantiasa menekankan pada kebajikan dan reflektif serta memiliki sifat jujur yang alami tidak dibuat-buat.<sup>24</sup> Pemikiran-pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan Islam diantaranya:

a. Mendirikan sekolah. Tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan yaitu membentuk manusia yang alim dalam ilmu agama, berpandangan luas dengan memiliki pengetahuan umum, siap berjuang mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keagamaan pada masyarakat. Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan sikap pembaharuan terhadap tujuan pendidikan pesantren, yang hanya menciptakan individu shaleh

---

<sup>23</sup> M Yunus Abu Bakar, PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM di INDONESIA. Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam.1 (1), 99-123.

<sup>24</sup> Ahmad, "PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP MUHAMMADIYAH 6 YOGYAKARTA TAHUN 2014/2015."

dan mengajarkan ilmu agama saja. Dalam pendidikan pesantren, murid tidak diajarkan sama sekali ilmu umum serta tidak menggunakan tulisan latin. Semua kitab dan tulisan yang diajarkan menggunakan bahasa dan tulisan Arab. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan “sekuler” yang tidak diajarkan ilmu agama sama sekali serta pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut dilahirkan dua kutub inteligensia; lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Melihat ketimpangan tersebut, K.H Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang utuh adalah membentuk individu yang paham ilmu agama serta ilmu umum. Ini merupakan satu kesatuan ilmu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Atas jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961.

Dari hasil perpaduan materi yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan menghasilkan sistem baru, dimana ilmu pengetahuan diajarkan secara utuh dan komprehensif, baik dalam bidang sosial, eksak, ekonomi, budaya, dan science dengan tetap mempelajari dan mendalami ilmu agama.<sup>25</sup>

b. Lahir “ulama-intelek” atau “intelek-ulama”. Cita-cita pendidikan yang digagasnya adalah lahir manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelek” atau “intelekulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Ide KH. Ahmad Dahlan tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama intelek masih terus dalam proses pencarian. Dalam rangka menjamin kelangsungan sekolah yang ia dirikan, maka atas saran murid-muridnya ia akhirnya mendirikan persyarikatan Muhammadiyah tahun 1912. Contoh klasik adalah ketika ia menjelaskan surat al-Ma’un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang hingga santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir miskin, dan harus mengamalkan isinya.

c. Kerjasama dengan pemerintah Belanda. KH. Ahmad Dahlan menerapkan sistem kooperatif dalam bidang pendidikan dengan pemerintah Belanda. Keduanya sama-sama memperoleh keuntungan. Pertama, dari sikap non oposisional. Kedua, mendukung program

---

<sup>25</sup> Nuris, A. (2017). Ahmad Dahlan Dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 243-258.

pembaharuan keagamaan termasuk di dalam bidang pendidikan. Sikapnya yang akomodatif dan kooperatif memberikan ketentuan mutlak untuk bertahan hidup di tengah iklim yang sangat tidak ramah terhadap gerakan nasionalis pribumi dan disaat tidak satupun gerakan yang sebanding dengannya dapat bertahan saat itu. Sehingga KH Ahmad Dahlan dapat masuk lebih dalam pada lingkungan pendidikan kaum misionaris yang diciptakan oleh pemerintah Belanda, yang saat itu lebih maju kedepan dari pada sistem pendidikan pribumi yang tradisional. Dari uraian tersebut, ada beberapa catatan yang direntaskan oleh KH Ahmad Dahlan, antara lain:

- 1) Membawa pembaruan dalam bentuk kelembagaan pendidikan yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah.
- 2) Memasukkan pelajaran umum kepada sekolahsekolah keagamaan atau madrasah.
- 3) Mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode weton dan sorogan menjadi lebih bervariasi.
- 4) Mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan.
- 5) Dengan Muhammadiyahnya KH Ahmad Dahlan berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang shalih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Sebagai usaha untuk mencapai cita-

cita tersebut KH. Ahmad Dahlan menempuh cara dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tempat ilmu-ilmu sekuler dan agama.<sup>26</sup>

Dalam melaksanakan proses pendidikan, Ahmad Dahlan menerapkan metode induktif, ilmiah, naqliyah dan Tanya jawab. Metode ini berbeda dengan wetonan atau bandongan dan sorogan yang diterapkan di lembaga pendidikan agama tradisional kala itu. Metode wetonan atau bandongan adalah metode pengajaran di mana sang guru atau kiyai hanya membaca dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning, santri hanya menyimak dan mendengarkan. Sedangkan metode sorogan merupakan metode pengajaran dimana santri membaca kitab, sementara kiyai atau guru mendengarkan sambil membetulkan dan meberikan bimbingan dan komentar yang diperlukan.<sup>27</sup> Langkah awal pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dengan menyelenggarakan pengajian keagamaan dan mendirikan lembaga pendidikan. Pada tahun 1918 berdiri sekolah “al-Qim al-Arqa”, dua tahun berikutnya berdiri pondok muhammadiyah di Kauman.<sup>28</sup> Selama tahun 1923 Muhammadiyah sudah berhasil mendirikan 5 jenis sekolah, yang terdiri dari 32 *Volkschool* (sekolah dasar lima tahun), 8 sekolah *Hollands Inlandse School (HIS)*, 1 *Schakelschool* (Sekolah 5 tahun untuk menyambung ke *MULO*), 14 Madrasah dan 1 sekolah pendidikan guru<sup>29</sup>

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan sangat relevan diterapkan pada realitas pendidikan Islam kontemporer. Kemajuan bangsa ini dan pendidikan Islam Indonesia akan menjadi kiblat peradaban kebangkitan Islam jika filosofi, konsep, dan implementasinya berdasarkan al-Qur’an dan al-Hadits sebagaimana dikembangkan pada pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Jika komponen dalam pendidikan Islam benar-benar bersatu padu untuk merubah wajah pendidikan Islam, maka akan terwujud kemajuan peradaban dan pendidikan Islam Indonesia.<sup>30</sup>

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan perlu didukung oleh usaha ekonomi untuk memperkuat organisasi. Hubungan antara kiyai dengan kegiatan ekonomi kelihatan jelas di lingkungan Muhammadiyah dibandingkan organisasi sosial keagamaan lainnya.<sup>31</sup> Hal ini terlihat, selain menjadi khatib di masjid kesultanan Yogya, pendiri Muhammadiyah KH.

---

<sup>26</sup> Putra, “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF K.H. AHMAD DAHLAN.”

<sup>27</sup> W Lenggono. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43-62.

<sup>28</sup> Slamet Abdullah & Muslich KS. *Se-Abad Muhammadiyah*, dalam *Pergumulan Budaya Nusantara*. hlm. 42

<sup>29</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. hlm. 54

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 270.

<sup>31</sup> M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 2016). hlm. 173

Ahmad Dahlan juga sebagai pengusaha batik untuk memenuhi kehidupan keluarganya.<sup>57</sup> Dalam berMuhammadiyah, Ahmad Dahlan bersemboyan “Hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup dari Muhammadiyah”. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip dasar dalam melakukan gerakan sosial keagamaan yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan bukan untuk mencari keuntungan, tetapi adalah untuk melakukan kebaikan.

Berkaitan dengan sosial keagamaan, Muhammadiyah menetapkan beberapa tuntunan. Tuntuna tersebut meliputi, tuntunan dalam berorganisasi, bermasyarakat, mengelolah amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntunan hidup bermasyarakat dalam ruang seni dan budaya.<sup>32</sup>

Prinsip utama dalam gerakan sosial keagamaan Muhammadiyah adalah menjalin persaudaraan dan kebaikan terhadap sesama, seperti keluarga dan tetangga, baik muslim maupun non muslim dengan tetap memelihara hak dan kehormatan. Berkaitan dengan hubungan sosial secara luas, setiap pengurus, anggota dan kader harus tetap menjunjung tinggi hak dan kehormatan manusia, memupuk persatuan, persaudaraan, tolong-menolong, adil, mencegah kerusakan, dan senantiasa bekerjasama sesama umat manusia untuk mewujudkan masyarakat adil, makmur dan sejahtera lahir dan batin. Selain itu, juga harus senantiasa bersikap kasih sayang, bertanggungjawan dan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, berlomba melakukan kebajikan guna mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.<sup>33</sup>

Selain itu, kegiatan sosial keagamaan Muhammadiyah juga diwujudkan melalui berbagai amal usah, seperti rumah sakit, panti asuhan, rumah singgah dan sebagainya.<sup>34</sup>

#### **4)Implikasi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan pada Pendidikan Islam Kontemporer**

Satu pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang sampai saat ini dijadikan sebagai proses dalam pendidikan yaitu pendidikan yang menggunakan ruangan kelas dengan memakai kursi, meja serta materinya dipadukan antara agama dan umum. Namun, itu semua belum mampu menjawab dari persoalan pendidikan islam saat ini, sehingga perlu kembali menerapkan hasil

---

<sup>32</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Muhammadiyah (Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 tahun 2000 di Jakarta (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2012). hlm. xii

<sup>33</sup> Bandarsyah, D. (2016). Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 4(2), 67-74.

<sup>34</sup> Alfian, M. A. (2016). Muhammadiyah dan Agenda Gerakan untuk Indonesia yang Beradab. Jurnal Muhammadiyah Studies, 1(1), 44-55.



pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam realitas gerakan pendidikan Islam. Tiga aspek utama yang terimplikasi dalam pendidikan Islam kontemporer, yaitu:

a. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan hal penting dalam sistem pendidikan Islam sebab menyangkut pengetahuan yang akan dikuasai peserta didik. Materi pembelajaran yang KH. Ahmad Dahlan tawarkan dalam pendidikan Islam yaitu mampu memberikan output untuk terbentuknya akhlak atau moral dari peserta didik. Maka, jika ingin pendidikan Islam maju, pendidikan harus dirancang sebaik mungkin agar peserta didik dan pendidik mampu mengembangkan potensi masing-masing yang dimiliki secara alami dengan akhlak yang luhur. Pendidikan Islam selalu dikembangkan dengan materi yang mengakomodir akhlak, *nafs*, dan juga sosial kemasyarakatan sehingga peserta didik mampu berkontribusi pada perkembangan sosial.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sangat menentukan apakah materi yang disampaikan mampu dipahami dengan baik atau tidak oleh peserta didik. KH. Ahmad Dahlan menggunakan metode demonstrasi atau praktik dalam mengajarkan materi pembelajaran. Selain menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan keadaan dan kemampuan siswa. KH. Ahmad Dahlan juga menginginkan agar siswa mampu menghayati dan melaksanakan pelajaran ilmu tersebut serta tentunya menekankan agar tidak sekadar menguasai secara teoritis melainkan juga praktis.

c. Tujuan Pendidikan

Pendidikan yang diharapkan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah menciptakan peserta didik sebagai agar memiliki akhlak yang mulia, paham agama Islam dan berwawasan luas serta paham akan ilmu dunia secara komprehensif<sup>35</sup>

## KESIMPULAN

Hal yang melatarbelakangi pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan berawal akibat mirisnya kehidupan umat Islam pribumi yang saat itu semakin sengsara dikarenakan berbagai kendala yang dihadapinya. Begitu pula terkait system pendidikan yang belum mengalami

---

<sup>35</sup> Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam, "Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer."

perubahan. Oleh karena itu, dalam mengatasi hal ini perlu adanya perbaikan pada sistem pendidikan. Selain itu, adanya perbedaan tingkat sosial antar masyarakat juga merupakan penambahan permasalahan yang terjadi. Dapat dilihat beberapa permasalahan yang harus segera diatasi mengakibatkan adanya kesenjangan sistem pendidikan antara ilmu agama serta ilmu umum. Pada waktu itu pembelajaran yang diterapkan pada sistem pemerintahan Belanda adalah ilmu umum, oleh itu muncul pemikiran dari KH. Ahmad Dahlan guna membenahi sistem pendidikan yang terpuruk ini. Menurut beliau apabila hanya ilmu yang diterapkan dalam pembelajaran tidaklah lengkap harus dengan ilmu agama. Kemudian factor lainnya adalah prihatin dan kesenjangan sosial, serta untuk melawan kristenisasi. Dengan itu, pada sekolah-sekolah Muhammadiyah pembelajarannya tidak hanya untuk ilmu umum melainkan juga perpaduan dengan ilmu agama. Sehingga oleh KH. Ahmad Dahlan muncullah pemikiran yang berguna untuk masa depan bangsanya. Kemudian gagasan yang diungkapkan adalah lahirnya para ulama' dengan tujuan agar kedepannya bangsa ini tidak mengalami keterpurukan. Selanjutnya pemikiran yang dicetuskan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan sekolah tidaklah mudah, secara bertahap agar bisa terus berkembang dan bertahan. Dengan itu, KH. Ahmad Dahlan mensiasati untuk bekerja sama dengan Belanda agar sistem pendidikan pribumi tidak mengalami penurunan. Selain itu, cara yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan yakni mengadopsi sistem pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, yang pada hasilnya sistem pendidikan itu di padukan dengan sistem pendidikan pesantren. Dengan realisasi melalui pembelajaran berdakwah, tabligh yang dapat disebarluaskan dengan mudah. Kemudian untuk implikasi dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam kontemporer mencakup 3 aspek, yaitu: materi pembelajaran merupakan tujuan untuk memberikan output pada siswa untuk terbentuknya akhlak atau moral dari peserta didik. Maka, jika ingin pendidikan Islam maju, pendidikan harus dirancang sebaik mungkin agar peserta didik dan pendidik mampu mengembangkan potensi masing-masing yang dimiliki secara alami dengan akhlak yang luhur. Pendidikan Islam selalu dikembangkan dengan materi yang mengakomodir akhlak, *nafs*, dan juga sosial kemasyarakatan, metode pembelajaran merupakan metode demonstrasi atau praktik dalam mengajarkan materi pembelajaran. Selain menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan keadaan dan kemampuan siswa. dan tujuan pendidikan yang mana pendidikan yang diharapkan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah menciptakan peserta didik sebagai agar memiliki akhlak yang mulia, paham agama Islam dan berwawasan luas serta paham akan ilmu dunia secara komprehensif yang nantinya akan

berguna untuk nusa dan bangsa.

Kemudian untuk keberadaan KH Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaharu dalam Islam di Indonesia tidak bisa dipungkiri. KH Ahmad Dahlan dalam pergerakannya, sangat berjasa dalam membentuk kesadaran reformis terhadap masyarakat yang terjadi hingga detik ini. KH Ahmad Dahlan dengan gerakan pembaharuannya di antara lain, perbaikan arah kiblat, masalah bid'ah dan khurafat. KH. Ahmad Dahlan melalui pemikiran-pemikirannya menjadikan sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan terarah, yang hingga saat ini dapat dibuktikan dengan majunya sekolah-sekolah Muhammadiyah yang berdiri dan berjumlah ribuan. Sekolah Muhammadiyah terus berkembang dan meningkat dengan segala fasilitas yang sangat memadai yang di berikan kepada para siswanya, menjadikan daya tarik tersendiri untuk bersekolah di sekolah Muhammadiyah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Slamet & Muslich KS, *Se-Abad Muhammadiyah, dalam Pergumulan Budaya Nusantara* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2010).
- Abu Bakar, M Yunus. "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA. Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam.1 (1), 99-123.
- Ahmad, Fandi. "PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP MUHAMMADIYAH 6 YOGYAKARTA TAHUN 2014/2015" 16, no. 2 (n.d.): 11.
- Alfian, M. A. (2016). Muhammadiyah dan Agenda Gerakan untuk Indonesia yang Beradab. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1), 44-55.
- Arofah, Siti. "GAGASAN DASAR DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H AHMAD DAHLAN," n.d., 11.
- Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam. "Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (December 15, 2021): 262–81. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119).
- As , Muhammad Syamsu Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya (Jakarta: Lentera, 2017). hlm. 245
- Bandarsyah, D. (2016). Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(2)
- Dahlan, Ahmad. dalam *Ensiklopedia Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam* (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1994)
- Dahlan, Muh. "K.H. AHMAD DAHLAN SEBAGAI TOKOH PEMBAHARU," n.d.

- Hamsah, Muhammad, Nurchamidah Nurchamidah, and Rasimin Rasimin. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN MODERN." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2 (November 30, 2021): 378–90. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v7i2.198](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.198).
- H. B, Maunah. (2016). Sejarah pemikiran dan tokoh modernisme Islam. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016).
- Kamal Pasha, Musthafa dan Ahmad Adaby Darban, Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (Yogyakarta: LIPPI UMY, 2002).
- L, Mustapa. (2017). Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 2(1), 90-111.
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43-62.
- M. A., Syaifuddin, Anggraeni, H., Khotimah, P. C., & Mahfud, C. (2019). Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah. *TADARUS*, 8(1).
- Munir Mulkhan, Abdul. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah- dalam Perspektif Perubahan Sosial (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990)
- Munzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres. 1999.
- Muttaqin, A. (2017). Pemikiran pembaharuan Pendidikan Islam: Studi komparasi atas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, implementasinya dalam Pendidikan Islam di Era Global (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Nata, Abuddin (ed). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.
- Noer, Deliar Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942.
- Nuris, A. (2017). Ahmad Dahlan Dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 243-258.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Muhammadiyah (Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 tahun 2000 di Jakarta (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2012). hlm. xii
- Putra, Dhian Wahana. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF K.H. AHMAD DAHLAN." *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (September 15, 2018): 99. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1704>.
- Raharjo, M. Dawam Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim (Bandung: Mizan, 2016)

- Rasyid, Ruslan. "KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF K. H. AHMAD DAHLAN DI MUHAMMADIYAH." *HUMANIKA* 18, no. 1 (January 16, 2019): 50–58. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23128>.
- Santoso. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: PT. Index. 2012
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Stepu, S. B. (2016). *Pemikiran teologi KH Ahmad Dahlan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sudjarwo, S, Arlen, D, & Sinaga, R. M, "Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan dalam Bidang Sosial dan Pendidikan," *Jurnal Studi Sosial* 2(4) (2014)
- Sutarto, Sutarto, Dewi Purnama Sari, and Anrial Anrial. "Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (May 22, 2020): 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.930>.
- Taufik, Ahmat, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).